FITNAH DAN HOAKS DALAM AL-QUR'AN

(STUDI TAFSIR TEMATIK)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

TACHTA KHALIL ARRAHMANSYAH.

NIM : 3032019029

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

TAHUN AJARAN 2024/2025

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan DakwahInstitut Agama Islam Negeri Zawiah Cotkala Langsa Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Oleh:

TACHTA KHALIL ARRAHMANSYAH
NIM : 3032019029

MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Disetujui oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Muhammad Roni, M. TH.	**Nurul Husna, Lc, M. TH**
NIP:198711022020121004	NIP: 198405132023212035

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Selasa, 23 January 2024 M
11 Rajab 1445 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Muhammad Roni, M. TH.
NIP: 198711022020121004

Sekretaris

Nurul Husna, Lc, M. TH
NIP: 198405132023212035

Penguji I

Wali Ramadhani, MA.
NIP: 9920 242020121008

Penguji II

Cut Fauziah, Lc, M.T.H.
NIP: 198410122023212029

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. T. Wildan, MA.
NIP: 198411282019031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Tachta Khalil Arrahmansyah
Nim	: 3032019029
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin Adab Dan Dakwah/ Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Alamat	: Desa Mesjid Sungai iyu, kec Bendahara, kab Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**FITNAH DAN HOAKS DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)**" adalah benar hasil karya saya sendiri dan original asli sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, Desember 2023

Yang membuat Pernyataan



TACHTA KHALIL ARRAHMANSYAH

NIM : 3032019029

MOTTO

“kita tidak boleh memaksa seseorang untuk mencintai pegunungan, bisa jadi yang dia inginkan ialah lautan”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْم

Shalawat dan salam kami panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan keluarganya, serta semoga beliau mendapat syafaat di akhirat kelak. Penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas kehadiran-Nya, dan menyatakan bahwa hanya dengan kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Amin, Amin, Allahumma.

Penulisan skripsi ini yang berjudul **(FITNAH DAN HOACK DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK).** untuk menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Sains Al-Quran dan Tafsir dari IAIN Langsa. Penulis bersyukur atas pertolongan Allah SWT. Program studi (S-1) ini dapat diselesaikan.

Penulis ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini dan selama karier akademisnya, khususnya:

1. Bapak **Muhammad roni, M. TH.** Selaku Pembimbing I dan Ibu **Nurul Husn a, Lc, M. TH.** selaku Pembimbing II yang sangat membantu dan telah banyak memberikan saran dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selanjutnya terima kasih kepada dosen yang telah memberikan kesempurnaan untuk skripsi ini yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan, juga kepada seluruh civitas akademika IAIN Langsa di

antaranya Bapak Ibu Staf lainnya yang telah memberikan banyak bantuan teknis selama penulis menempuh studi di IAIN Langsa.

2. Selain itu, kepada orang tua saya, Alm, Abdul Kadir dan Halida Afni, terimakasih yang tidak terhingga kepada beliau yang telah mengasuh mendidik, serta sumbangan materi yang sangat membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

3. Kepada seluruh keluarga besarku, yang tak henti-hentinya mendoakan dan menyemangatiku agar menjadi pribadi yang kuat, sabar, dan pantang menyerah dalam menghadapi cobaan hingga aku menyelesaikan pendidikan sarjanaku di IAIN Langsa.

4. Tidak lupa terima kasih kepada teman-teman satu angkatan IAT 2019 yang turut membantu memberikan arahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga kepada diri penulis sendiri yang telah berhasil menyelesaikan studi ini melewati berbagai hambatan dan rintangan hingga nanti semua dapat terselesaikan. Harapannya, ilmu yang didapat memberi manfaat dan proses pendidikan yang tak berhenti sampai disini. Amin.

5. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu proses penulisan tesis ini berjalan dengan baik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan anugerahnya dalam penyusunan skripsi ini. Sekali lagi, penulis ingin mengucapkan

terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini. Saya berharap karya ini akan dihargai dan diakui sebagai sebuah amal baik. Amin.

Meskipun skripsi ini disusun dengan cara ini, tidak diragukan lagi terdapat kekurangan dan anomali. Untuk memperbaiki dan menyempurnakan tesis ini, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan rekomendasi dari semua pihak. Dengan tujuan untuk memperluas ilmu pengetahuan Islam dan memperkuat keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT, diharapkan tesis ini akan sangat bermanfaat bagi para pembaca. Rabbal 'Alamin, amin.

Langsa, 05 desember 2023

penulis

TACHTA KHALIL ARRAHMANSYAH

NIM : 3032019029

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulis dapat lebih mudah menerjemahkan bahasa asing ke bahasa Indonesia dengan menggunakan transliterasi. Pedoman transliterasi harus diikuti secara konsisten di seluruh proses penulisan ilmiah.

A. Transliterasi Arab-Latin

Proses penggantian huruf yang satu dengan huruf yang lain disebut transliterasi. Penyalinan huruf Arab dengan huruf Latin dan jenjangnya disebut transliterasi Arab-Latin.

Mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987 Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987, transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tesis ini telah disesuaikan.

Tabel berikut menampilkan daftar huruf Arab beserta padanan Latinnya:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S|	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z|	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D}	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zhaa	Z}	Zet(dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Mirip dengan vokal bahasa Indonesia, vokal bahasa Arab terdiri dari vokal ganda atau diftong dan vokal tunggal atau monoftong. Berikut ini adalah transliterasi vokal tunggal bahasa Arab yang simbolnya berbentuk tanda atau harakat:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	*Fathah*	A	A
◌ِ	*Kasrah*	I	I
◌ُ	*Dammah*	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َيْ	*Fathah* dan *ya’*	Ai	a dan i
◌َوْ	*Fathah* dan *wau*	Au	a dan u

Contoh:

شَيْء : *Syai'an,*

حَوْلَ: *Haula.*

3. Maddah

Huruf dan tanda digunakan untuk mentransliterasi maddah, atau vokal panjang, yang simbolnya adalah harakat dan huruf, khususnya:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / ـَى	*Fathah* dan *alif* atau *Fathah* dan *ya'* (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
ـِيْ	*Kasrah* dan *ya>'* berharakat *sukun*	i>	i dan garis di atas
ـُوْ	*Dammah* dan *wau* berharakat *sukun*	u>	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qala*

مُوْسَى : *musa*

قِيْلَ : *qila*

يَفُوْتُ : *yafutu*

4. *Ta' marbutah*

Ta' marbutah memiliki dua transliterasi yang berbeda: ta' marbutah yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, dan dammah, yang dilambangkan dengan

transliterasi (t). Transliterasi ta' marbutah yang mati (berharakat sukun) adalah (h). Transliterasi ta' marbutah adalah ha (h) jika didahului oleh kata yang menggunakan kata sandang al- dan kedua istilah tersebut dibaca secara terpisah.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَال : *Raudatul atfal*

اَلْمَدِيْنَةُ اَلْفَاضِلَةَ: *al-madinah al-fadiilah*

اَلْحِكْمَة : *al-hikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydid)*

Dalam sistem penulisan bahasa Arab, syaddah atau tasydid dilambangkan dengan tanda tasydid (). Dalam transliterasi, syaddah dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan rangkap) yang disebut syaddah.

Contoh:

حَرَّمَ : *harrama*

تَقَوَّلَ: *taqawwala*

لَيِّنًا : *layyinan*

Jika huruf ber*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : *'Arabi* (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Dalam sistem penulisan bahasa Arab, huruf "alif lam ma'rifah" melambangkan kata sandang. Kata sandang ditransliterasikan seperti biasa dalam pedoman transliterasi ini, al-, tanpa memperhatikan apakah diikuti oleh huruf

qamariyah atau syamsiyah. Kata sandang dan kata yang muncul setelahnya ditulis secara terpisah, dengan garis horizontal (-) yang menghubungkannya.

Contoh :

اَلصَّبْرُ : *al-sabru (bukan as-sabru)*

اَلتَّكَاثُرُ : *al-takatsuru (bukan at-takatsuru)*

اَلْبُخَارِيّ : *al-bukhari*

اَلْحَسَنُ : *al-hasanu*

7. Hamzah

Hanya hamzah di tengah dan akhir kata yang tunduk pada aturan transliterasi, yang mengubah huruf hamzah menjadi apostolik ('). Akan tetapi, karena hamzah adalah alif dalam tulisan Arab, hamzah tidak dicantumkan jika muncul di awal kata.

Contoh :

أَحْسِب : *ahsiba*

يَشَاء : *yasya'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, frasa, atau kalimat berbahasa Arab yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai kata, frasa, atau kalimat berbahasa Arab yang ditransliterasikan. Metode transliterasi di atas tidak lagi digunakan untuk menulis kata, istilah, atau kalimat yang umum dan telah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, sering ditulis dalam bahasa Indonesia, atau sering digunakan dalam konteks akademis tertentu.

Misalnya, alhamdulillah (dari kata al-hamd ulillah) dan alquran (dari kata Al-Qur'an). Namun, kata-kata ini harus ditransliterasikan secara keseluruhan jika muncul dalam rangkaian teks berbahasa Arab.

Contoh:

Fi Zhilalil Quran

Al-Hamdulillah allazi

9. *Lafal al-Jalalah (الله)*

Bila kata "Allah" ditransliterasikan tanpa huruf hamzah, maka kata tersebut didahului oleh partikel seperti huruf jar dan huruf khusus lainnya, atau diposisikan sebagai mudhaf ilaih (frasa nominal).

Contoh:

سَيْفُ اللهِ : *syaifullah* bukan *saif Allah*

مِنَ اللهِ : *minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ: *rahmatullah* bukan *rahmah Allah*

10. Huruf Kapital

Meskipun huruf kapital (semua huruf kapital) tidak dikenal dalam sistem penulisan bahasa Arab, namun huruf kapital tetap berlaku dalam penggunaan transliterasi yang didasarkan pada kaidah ejaan bahasa Indonesia (EYD) yang relevan. Misalnya, huruf pertama pada awal kalimat dan huruf pertama nama orang, tempat, atau bulan ditulis dengan huruf kapital.

Jika kata sandang (al-) muncul sebelum nama diri, huruf pertama nama diri tersebut—bukan huruf pertama kata sandang—ditulis dengan huruf kapital. Huruf "A" pada kata sandang ditulis dengan huruf kapital (Al-) jika muncul di

awal kalimat. Baik dalam teks maupun catatan referensi (bibliografi dan catatan kaki), aturan yang sama juga berlaku untuk huruf pertama judul referensi yang muncul sebelum kata sandang (al-).

Contoh:

min Muhammadin Rasulillah,

faraja'a ila Dimasyq

al-Bukhari

al-Syafi'i

Ibnu (putra) dan Abu (ayah) harus dicantumkan sebagai nama belakang dalam bibliografi jika istilah tersebut digunakan dalam nama resmi orang tersebut sebagai nama belakang kedua mereka.

Misalnya:

Al-Walid, Abu Ibnu Rushd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rushd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu) adalah ejaan Muhammad ibn Rushd.

Hamid Nasir Abu Zaid, bukan Zaid, Nasir Hamid Abu, ditulis sebagai Abu Zaid, Nasir Hamid.

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

Swt.	= *subhanahu wa ta'ala*
Saw.	= *sallallahu 'alaihi wa sallam*
a.s.	= *'alaihi al-salam*
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4

HR. = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN SAMPUL JUDUL ..... **i**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**
LEMBAR PENGESAAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
HALAMAN TRANSLITERASI ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xviii**
ABSTRAK ..... **xx**

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Masalah 4
D. Manfaat Masalah 4
E. Penjelasan Istilah 5
F. Kajian Pustaka 6
G. Kerangka Teori 10
H. Metode Penelitian 11
I. Sistematika Pembahasan 12

BAB II KONSEP UMUM TENTANG FITNAH DAN HOAKS **14**
A. Fitnah 14
1. Pengertian Fitnah Secara Umum 14
2. Pengertian Fitnah Dalam Al-Quran 18
3. Term Yang Terkait Tentang makna kata Fitnah 22
4. Macam-Macam Fitnah 27
5. Cara Menyikapi Fitnah 29
B. Hoaks 33
1. Pengertian Hoaks Secara Umum 33
2. Pengertian Hoaks Dalam Al-Quran 35
3. Sejarah Hoaks didalam kehidupan 37
4. Term Yang Terkait Mengenai Hoaks 40
5. Cara Menyikapi Hoaks 44

BAB III DAMPAK DAN SOLUSI TERHADAP FITNAH DAN HOAKS **52**
A. Dampak Fitnah dalam perspektif Al-Qur'an 52
B. Solusi yang Ditawarkan Oleh Al-Qur'an Untuk Mengatasi Fitnah 55
C. Dampak Hoaks dalam Perspektif Al-Qur'an 59
D. Strategi Pendidikan dan Kesadaran 62
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN FITNAH DAN HOAKS **66**
A. Analisis Ayat Tentang Fitnah 66

1. Surah Al-Baqarah Ayat 191.....66
2. Surah at-taubah ayat 49.....69
3. Surah yunus ayat 85.....71
B. Analisis ayat tentang hoaks.....75
1. Surah an-nur ayat 15.....75
2. Surah al-hujurat ayat 6.....78
3. Surah al-isra ayat 36.....81

BAB V PENUTUP.....85
A. Kesimpulan.....85
B. Saran.....85

DAFTAR PUSTAKA.....87

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan pertukaran informasi secara cepat dan masif di berbagai belahan dunia. Namun, kemudahan ini juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah maraknya berita bohong atau hoaks yang tersebar luas tanpa proses verifikasi yang memadai. Hoaks tidak hanya menyesatkan individu, tetapi juga berpotensi menjadi alat propaganda yang digunakan untuk memanipulasi opini publik, merusak reputasi seseorang, serta menimbulkan ketegangan sosial dan politik. Di era digital saat ini, hoaks dapat dengan mudah menyebar melalui berbagai platform media sosial, menyebabkan misinformasi yang berdampak serius terhadap stabilitas sosial, moralitas masyarakat, serta integritas informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep fitnah dan hoaks dalam perspektif Al-Qur'an melalui metode *library research* (studi kepustakaan) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'ī*). Metode ini digunakan sebagaimana dikembangkan oleh Abdul Hay al-Farmawi, yaitu dengan mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas tema tertentu, dalam hal ini fitnah dan hoaks, lalu menafsirkannya secara tematik. Melalui pendekatan ini, penelitian ini menelusuri bagaimana Al-Qur'an memberikan pedoman dalam menghadapi penyebaran informasi yang tidak benar, serta bagaimana ajaran Islam dapat menjadi solusi dalam menangkal dampak negatif fitnah dan hoaks di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitnah dan hoaks merupakan bentuk berita bohong yang memiliki dampak luas, baik secara individu maupun sosial. Al-Qur'an secara tegas memperingatkan bahaya fitnah dalam berbagai ayat, salah satunya dalam Surah An-Nur (24:11), yang menjelaskan bahwa Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan manusia, baik maupun buruk, dan setiap individu akan mendapatkan balasan yang setimpal. Fitnah yang dibiarkan berkembang dapat menimbulkan perpecahan, merusak keharmonisan sosial, serta mengikis nilai-nilai keadilan dan kebenaran dalam masyarakat. Oleh karena itu, Islam mengajarkan prinsip tabayyun (verifikasi) dalam menerima dan menyebarkan informasi sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Hujurat (49:6), agar umat Islam tidak mudah terpengaruh oleh berita yang belum jelas kebenarannya.

Kata Kunci*:* *Fitnah, Hoaks, Al-Qur'an,* Tafsir Tematik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat memfasilitasi pertukaran informasi secara cepat dan masif. Namun, kemudahan akses informasi juga memunculkan masalah baru, yaitu munculnya berita yang tidak benar atau dikenal sebagai hoaks. Berita-berita palsu ini dapat menyebar dengan cepat tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Dalam skala yang lebih luas, hoaks dapat menjadi alat manipulasi yang digunakan untuk mempengaruhi opini publik, merusak reputasi individu atau kelompok, serta menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.[1]

Dalam konteks Islam, masalah ini menjadi semakin signifikan karena Al-Qur'an telah sejak lama menekankan pentingnya menjaga kebenaran, kejujuran, dan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi. Al-Qur'an menyebutkan berbagai bentuk keburukan yang ditimbulkan oleh fitnah dan larangan untuk menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya. Fitnah, yang dalam pengertian Al-Qur'an memiliki makna luas termasuk fitnah dalam bentuk pengujian atau cobaan yang dapat mengguncang stabilitas sosial, juga dianggap sebagai dosa besar yang menimbulkan kerusakan dalam hubungan sosial.

Pada era sekarang, *hoaks* dapat dianggap sebagai bentuk fitnah modern yang membawa pengaruh buruk dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga mengindikasikan bahwa Al-Qur'an telah memberikan peringatan dini mengenai fenomena serupa. Dalam Islam, penyebaran informasi tanpa verifikasi jelas sangat

[1] Lukman Santoso Az, Jagalah Lisanmu,(Yogyakarta:Pustaka Ibsan Imani,2008), h. 2.

dilarang karena dapat membawa kepada dosa besar, seperti perpecahan antar sesama Muslim, hilangnya kehormatan individu, bahkan jatuhnya korban yang tidak bersalah akibat berita bohong. Oleh karena itu, dalam kajian ini penting untuk meneliti bagaimana Al-Qur'an membahas konsep fitnah dan bagaimana prinsip-prinsip yang ditetapkan dapat diterapkan untuk menyikapi hoaks di era digital.

Lebih jauh lagi, maraknya fitnah dan hoaks juga berpotensi merusak tatanan sosial masyarakat, mempengaruhi pandangan publik, dan bahkan mengganggu stabilitas politik di suatu negara. Kasus-kasus penyebaran hoaks yang mengarah pada konflik, kekerasan, dan polarisasi sosial menunjukkan bahwa fenomena ini adalah masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian, baik dari sisi sosial maupun religius. Misalnya, dalam beberapa kasus, hoaks yang disebarkan dengan tujuan politis atau ekonomi menyebabkan polarisasi di masyarakat, merusak keharmonisan, dan mengikis rasa saling percaya.

Di Indonesia sendiri kata fitnah dan hoaks ini memiliki makna yang hampir sama yaitu menyebarkan berita bohong, namun jika diperhatikan secara terperinci maksud dan tujuan nya berbeda.

Di Indonesia sendiri fitnah ini sudah menjadi hal yang sangat meresahkan, terutama di daerah perkotaan yang notabene banyak tokoh penting didalamnya[2]. Adapun Ruang lingkup fitnah ini tidak hanya berfokus kepada tokoh penting saja, rakyat biasa pun dapat terkena dampak fitnah ini, namun dampak yang ditimbulkan dari keduanya berbeda. Dampak yang ditimbulkan oleh tokoh penting ini lebih dahysat, bahkan bisa sampai memecahkan suatu

[2]Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:BalaiPustaka,1996), h. 277.

bangsa. Salah satu contoh peristiwa fenomenal yang diabadikan Al-Qur'an tentang fitnah ialah saat Abdullah Bin Ubay sebar fitnah Sayyidah Aisyah ra.

Islam adalah agama yang mengatur setiap aspek kehidupan manusia. Selain mengatur banyak aspek kehidupan dan kehidupan manusia, Islam juga mengatur perilaku, termasuk menjaga lisan. Umat Islam telah diperingatkan oleh Allah SWT untuk berhati-hati saat memverifikasi informasi yang disebarkan oleh para pelaku kejahatan.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Artinya: Jika ada orang yang membawa kabar penting kepadamu dengan niat yang jahat, maka hendaklah kamu mencari tahu kebenarannya, agar kamu tidak menyakiti suatu kaum karena kebodohanmu, yang kemudian kamu menyesali perbuatanmu. (Al-Hujurat 49) 6)[3]

Al-Qur'an penuh dengan dinamika dan kompleksitas berdasarkan fondasi dan makna aslinya, terutama di era digital modern di mana pengetahuan dapat mengalir dengan cepat dan luas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mekanisme penyebaran hoaks sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an, menganalisis dampaknya terhadap korban dan masyarakat berdasarkan perspektif Al-Qur'an, serta merumuskan strategi yang efektif dalam pencegahan dan penanganan hoaks sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan menangani masalah fitnah dan hoaks di masyarakat modern, sehingga merasa perlu meneliti

[3] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya,(Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkan leema,2009), h. 32.

kajian ini didalam skripsi yang berjudul **“FITNAH DAN HOAKS DALAM AL-QUR’AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran fitnah dan hoaks didalam Al-Qur’an?
2. Apa dampak yang ditimbulkan dari fitnah dan hoaks, serta solusi yang diberikan Al-Qur’an ?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran fitnah dan hoaks didalam Al-Qur’an
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari fitnah dan hoaks, serta solusi yang diberikan Al-Qur’an

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini bisa menambah khazanah ilmu tafsir dengan menguraikan bagaimana Al-Qur'an memandang dan mengartikulasikan konsep fitnah dan hoaks dalam berbagai konteks. Memperkaya pemahaman mengenai etika dan moralitas dalam Islam, khususnya terkait dengan perilaku komunikasi yang benar dan menghindari informasi palsu atau menyesatkan.
2. Secara akademis, enelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi akademisi mengenai literatur tentang fitnah dan hoaks, khususnya dalam konteks memahami makna Al-Qur’an. Penelitian ini berpotensi memicu diskusi akademis yang lebih mendalam mengenai bagaimana isu fitnah dan hoaks dipahami dan ditangani dalam masyarakat Islam kontemporer.

3. Membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak negatif fitnah dan hoaks, baik bagi individu maupun komunitas.

E. Penjelasan Istilah

1. Fitnah

Fitnah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ucapan tidak benar yang tidak disertai bukti dan dimaksudkan untuk merugikan nama baik atau kehormatan seseorang.[4] Adapun maksud dari kata fitnah yang akan dijelaskan didalam skripsi ini ialah tentang sesorang yang memiliki niat untuk menyebarkan berita bohong baik secara langsung maupun secara digital, dengan maksud menjelekan nama baik orang tersebut.

2. Hoaks

Menurut KBBI hoaks mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber.[5] Adapun maksud dari kata hoaks yang akan dijelaskan didalam skripsi ini ialah suatu berita atau informasi yang tidak bersumber yang sengaja dibuat dengan maksud untuk menciptakan suatu kegaduhan bagi para pendengarnya.

3. Al-Qur’an

Ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pengucapannya mengandung mukjizat, dan membacanya berubah menjadi pemujaan. Dikisahkan secara mutawatir.[6]

---

[4] Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:BalaiPustaka,1996), h. 277.

[5] https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-hoaks/.

[6] Mawardi dan Junaidi, Pengantar Ulumul Quran, (Banda Aceh: PeNA, 2013), h. 3.

4. Tafsir

Secara etimologis, kata "tasir" berasal dari kata Arab "fassara-yufassiru-tafsiran," yang berarti "penjelasan," "pemahaman," dan "rincian." Lebih jauh, tafsir berarti al-idlah wa al-tabyin, yang diterjemahkan menjadi "penjelasan" atau "informasi."[7]

5. Tematik (Maudhu'i)

Istilah "tematik" (maudhu'i) mengacu pada pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, seperti membahas suatu pokok bahasan atau tema tertentu, dan menyusunnya sebaik-baiknya dengan memperhatikan penjelasan-penjelasan ayat-ayat tersebut dan keterkaitannya satu dengan yang lain sebelum mengambil kesimpulan tentang kaidah-kaidahnya.[8]

F. Kajian pustaka

Berdasarkan pengamatan peneliti, adapun beberapa karya tulis yang berkaitan dengan kata fitnah dalam Al-Qur'an. Diantaranya sebagai berikut :

Pertama yuniawati, *fitnah dalam Al-Qur'an (kajian tafsir al- munir fi al-aqidah wa as-syaria'ah wa al-manhaj)*Jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir fakultas ushuluddin adab dan dakwah, institut ilmu Al-Qur'an (IIQ) jakarta,2018.[9] Skripsi ini membahas tentang makna fitnah didalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran wahbah az-zuhaili. Beliau menjelaskan bahwasanya fitnah itu memiliki banyak makna, yang mana diantara semua maknanya lebih merujuk kepada ujian. Ujian tersebut tidak hanya berfokus kepada orang-orang

[7] Nasr Hamid Zaid, Tektualitas Al-Qur'an, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 281-299.

[8] Abd Hay Al-Farmawi, Mu'jam AL-Alfaz Wa Al-A'lam Al-Qur'aniyyah, (Dar Al-Ulum Kairo, 1968), h. 52.

[9] Yuniawati, *Fitnah Dalam Al-Qur'an (Kajiantafsîr Al-Munîr Fî Al-'Aqîdah Wa As-Syarî'Ah Wa Al-Manhâj).* Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018.

baik saja namun, orang fasik juga akan di uji oleh Allah SWT. Ujian yang di berikan juga tidak hanya penderitaan saja, namun kenikmatan juga bagian dari ujian tersebut.

Kedua khoirul ritonga, *makna kata fitnah dalam Al-Qur'an (analisis penafsiran al-sya'rawi).* Jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, fakultas ushuluddin, uin syarif hidayatullah jakarta, 2021.[10] Skripsi ini mengkaji tentang fitnah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir al-Sya'rawi. Tesis ini menganalisis fitnah dari sudut pandang dua orang dan bagaimana Az-Zamakhsyari dan Fakhr ad-Din ar-Razi mendefinisikannya dalam karya agung mereka, Tafsir al-Kasysyaf dan Mafatiḥ al-Gaib, berdasarkan Q.S. al-Baqarah ayat 191 dan 217. Pertanyaan kedua adalah bagaimana tafsir mereka berbeda dan bagaimana mereka serupa.

Ketiga husniyani, *fitnah dalam perspektif Al-Qur'an.* Jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, fakultas ushuluddin dan filsafat, universitas islam negeri ar-raniry darussalam, banda aceh, 2016.[11] Dengan menggunakan kerangka kitab-kitab tafsir—tafsir al-misbah, tafsir an-nur, dan ringkasan tafsir ibnu katsir—tesis ini mengkaji definisi fitnah menurut Al-Qur'an. Menurut tesis ini, fitnah dapat diartikan dengan berbagai macam arti. Di antaranya adalah syirik, penyesatan, pembunuhan, menghalangi jalan Allah, kesalahan, akal, keputusan, dosa, penyakit, sasaran, pembalasan, ujian, hukuman, api, dan gila..

Keempat indra, *fitnah dalam perspektif al-zamakhsyari',* jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, fakultas ushuluddin, perguruan tinggi ilmu Al-Qur'an (PTIQ)

---

[10] khoirul ritonga, *makna kata fitnah dalam Al-Qur'an (analisis penafsiran al-sya'rawi).* Jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, fakultas ushuluddin, uin syarif hidayatullah, jakarta, 2021.

[11] husniyani, *fitnah dalam perspektif al-qur'an.* Jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, fakultas ushuluddin dan filsafat, universitas islam negeri ar-raniry, Darussalam, banda aceh, 2016.

jakarta, 2022.[12] Skripsi ini membandingkan semantik Tosihihiko Izutsu dengan metode al-zamakhsyari' al-Kasyaf untuk menelusuri kata "fitnah" dalam Al-Qur'an. Menurut tesis ini, setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki sedikitnya 20 makna.[13] Menurut definisi fitnah yang diberikan oleh masyarakat, fitnah adalah ucapan palsu atau ketidakbenaran yang disebarkan dengan tujuan untuk mencemarkan nama baik orang lain, misalnya dengan merusak nama baik atau kehormatan seseorang. Namun, kata "fitnah" memiliki lebih dari 15 penafsiran yang berbeda dalam Al-Qur'an sendiri.[14] Skripsiini menjelaskan bagaimana istilah "fitnah" muncul 60 kali dalam Al-Qur'an.[15]

Kelima Muhammad Thaef Asshiddiqi, *hoaks dalam Al-Qur'an*, jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, universitas islam negeri sumatera utara medan, fakultas ushuluddin dan studi islam, 2019.[16] Sejarah, makna penting, dan unsur-unsur yang menyebabkan munculnya hoax dijelaskan dalam tesis ini.

Keenam Muhammad idnan akbar, *wawasan Al-Qur'an tentang berita hoaks*, jurusan ilmu quran dan tafsir, fakultas ushuluddin, institut ptiq jakarta 2017 m / 1439 h.[17] Skripsi ini menguraikan berita palsu dan bagaimana Al-Qur'an mengkategorikannya. Tesis ini juga menguraikan asal-usul, makna, sejarah, dan dampak berita palsu.

---

[12] indra, *fitnah dalam perspektif al-zamakhsyari',* jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, fakultas ushuluddin, perguruan tinggi ilmu Al-Qur'an (PTIQ) , jakarta, 2022.

[13] Badruddin Muhammad Bin Abdullah Az Zarkasiy, *Al Burhan Fi Ulum Al- Qur'an,* (Mesir: Maktabah Darut Turats), Vol. 1, h. 102.

[14] Abul Fadhl Hubaisyi Tiblisi, Kamus Kecil Al-Qur'an Homonim Kata Secara Alfabetis, h. 233-235.

[15] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Mu'jam Al Mufahras, (Maktabah Mudzaffar Al - Tsaqafiyyah), h. 669-670.

[16] Muhammad Thaef Asshiddiqi, *Hoaks Dalam Al-Qur'an*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, 2019

[17] Muhammad Idnan Akbar, *Wawasan Al-Quran Tentang Berita Hoaks*, Jurusan Ilmu Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut (PTIQ) Jakarta 2017 M / 1439 H.

Ketujuh Herawati, *berita hoaks dalam perspektif Al-Qur'an*, jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, fakultas ushuluddin dan studi agama, universitas islam negeri lampung, 1441 h/2019 m.[18] Untuk memberikan rangkuman berita hoax dari sudut pandang Al-Qur'an, skripsi ini menggunakan metode Maudhu'i dengan pendekatan deskriptif. Metode ini melibatkan pengumpulan ayat-ayat yang relevan dengan topik yang dibahas, menelaah asbab al-Nuzul dan ayat-ayat munasabah, serta menyertakan hadis-hadis yang mendukung. Konsep, sejarah, dan ciri-ciri berita palsu juga dibahas dalam Skripsi ini.

Kedelapan Haplatul Layal Mardika, *hoaks dalam perspektif al-qur`an (analisis semantik kata buhtan menurut toshihiko izutsu)*, jurusan ilmu al -qur'an dan tafsir, fakultas ushuluddin dan dakwah, institut ilmu Al-Qur'an (iiq), jakarta 1442 h/2021 m.[19] Skripsi ini menggunakan analisis semantik kata "buhtan" oleh Toshiko Izutsu untuk menjelaskan berita bohong dari sudut pandang Al-Qur'an.

Keputusan penulis untuk membahas fitnah dan berita bohong dalam Al-Qur'an, beserta dampak dan solusinya, membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

G. Kerangka teori

Setiap proyek penelitian dimulai dengan kerangka teori yang memungkinkan tahapan-tahapan penelitian dilakukan secara metodis. Teori tema Abdul Hay al-Farmawi adalah teori yang akan diterapkan penulis dalam penelitian ini. Dua kategori umum interpretasi tematik adalah sebagai berikut:

---

[18] Herawati, Berita Hoaks Dalam Perspektif Al-Quran, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Lampung, 1441 H/2019 M.

[19] Haplatul Layal Mardika, Hoaks Dalam Perspektif Al-Qur`Ân (Analisis Semantik Kata Buhtân Menurut Toshihiko Izutsu), Jurusan Ilmu Al -Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta 1442 H/2021 M.

1. Menelaah surat tersebut dengan analisis yang komprehensif (tidak parsial), dengan menunjukkan misi awal, misi utama, dan hubungan antara berbagai bagian.

2. Menyatukan semua ayat Al-Qur'an yang membahas subjek yang sama. Setelah dikelompokkan di bawah satu judul, semuanya ditafsirkan menggunakan pendekatan Maudhu'i.

   Dalam kajian ini, penulis biasanya menggunakan teknik tematik kedua. Dalam penerapan teknik tematik, teori tema Abdul Hay al-Farmawi mengikuti langkah-langkah berikut:

   1. Menentukan topik kajian. Fitnah dan Hoax merupakan tema yang akan dikaji dalam hal ini.
   2. Menghimpun ayat-ayat tentang Hoax dan Fitnah
   3. Menyusun ayat-ayat berdasarkan urutan waktu turunnya disertai dengan penjelasan asbab al-nuzulnya.
   4. Mencermati munasabah ayat-ayat dalam setiap persesuaiannya.
   5. Menyusun topik pembahasan sehingga menjadi kerangka yang komprehensif.
   6. Menggunakan hadits-hadits Nabi untuk menyimpulkan topik pembahasan.
   7. Melakukan kajian maudhu'i ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dan sempurna.[20]

[20]Abdul Hay Al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya, Terj Oleh Rosihon Anwar, h. 51.

H. Metode penelitian

a. Jenis Penilitian

Jenis penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan strategi penelitian kepustakaan, artinya memanfaatkan bahan pustaka, baik berupa buku, laporan penelitian, maupun catatan peneliti terdahulu..

b. Sumber data

1. Al-Qur'an beserta terjemahannya, as-Sunnah, dan kitab-kitab tafsir, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan penelitian ini, merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Sumber data sekunder penelitian ini, yang meliputi buku-buku, jurnal, karya ilmiah, dan artikel, memiliki hubungan atau keterkaitan yang dapat membantu dalam proses analisis.
3. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:
    a) Pemilihan topik kajian. Fitnah dan berita bohong dalam Al-Qur'an menjadi topik kajian ini.
    b) Menghimpun ayat-ayat tentang fitnah dan berita bohong.
    c) Menyusun ayat-ayat berdasarkan urutan turunnya, disertai penjelasan asbab al-nuzulnya.
    d) Melihat munasabah ayat-ayat dalam setiap persesuaiannya.
    e) Menyusun topik pembahasan sehingga menjadi kerangka yang komprehensif.
    f) Menggunakan hadits-hadits Nabi untuk menutup pokok bahasan pembahasan.

g) Menerapkan kajian maudhu'i yang sempurna dan menyeluruh terhadap ayat-ayat tersebut.

Data untuk penelitian ini melalui beberapa tahap. Pertama, penulis mengumpulkan literatur yang relevan dengan judul penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Terakhir, penulis mencari dan meneliti ayat-ayat yang berkaitan dengan fitnah dan berita bohong di ensiklopedia Al-Qur'an. Langkah selanjutnya adalah membaca, meneliti, dan mengutip sebelum berdiskusi untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diangkat.

I. Sistematika Pembahasan

Latar belakang penelitian, masalah yang akan dibahas, tujuan dan penerapan penelitian, tinjauan pustaka, penelitian, dan pembahasan metodis semuanya dibahas dalam bab pertama, yang berfungsi sebagai pendahuluan.

Pengertian fitnah, istilah terkait, jenis fitnah, dan cara menanggapi fitnah semuanya dibahas dalam bab kedua, yang membahas gagasan umum tentang fitnah dan berita bohong.

Dampak dan solusi untuk fitnah dan berita bohong, beserta taktik edukasi dan peningkatan kesadaran, dibahas dalam bab ketiga.

Bab keempat mengkaji teks-teks yang berkaitan dengan berita bohong dan fitnah.

Bab kelima berfungsi sebagai bagian akhir untuk menarik kesimpulan dari temuan penelitian, analisis, dan rekomendasi yang telah diberikan.

BAB IV

DAMPAK DAN SOLUSI TERHADAP FITNAH DAN HOAKS

A. Dampak Fitnah dalam Perspektif Al-Qur'an

Fitnah dalam perspektif Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat berbahaya, karena dapat membawa dampak buruk bagi individu maupun masyarakat. Al-Qur'an menekankan bahaya fitnah melalui berbagai ayat yang mencakup aspek sosial, moral, dan spiritual[110]. Berikut adalah beberapa dampak fitnah berdasarkan pemahaman dari Al-Qur'an, yaitu:

1. Kerusakan Sosial dan Perpecahan

Fitnah dapat menghancurkan persatuan dan keharmonisan Masyarakat. Seperti dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

Fitnah mengganggu ukhuwah Islamiyah, menciptakan permusuhan, dan memicu konflik sosial. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga persaudaraan dan menghindari perilaku seperti ghibah, buruk sangka, atau fitnah.

2. Menghancurkan Reputasi dan Martabat Individu

Fitnah sering kali menyerang kehormatan seseorang, seperti yang terjadi dalam kisah *Haditsul Ifk* tentang Aisyah RA. Seperti dalam Q.S. An-Nur ayat 11-20, kisah ini menunjukkan dampak fitnah terhadap individu yang tidak bersalah, seperti tekanan psikologis, hilangnya rasa aman, dan rusaknya kehormatan. Ayat ini juga mengingatkan

[110] Husniyani, "Fitnah Dalam Perspektif Al-Qur'an" (UIN Ar-Raniry, 2016), h.80.

bahwa orang yang terlibat dalam penyebaran fitnah akan mendapatkan hukuman Allah.

3. Memperoleh Dosa dan Azab Allah

Penyebar fitnah akan menerima konsekuensi dosa besar dan azab, baik di dunia maupun akhirat. Seperti dalam Q.S. An-Nur ayat 19:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Barangsiapa menghendaki perbuatan keji itu diketahui oleh orang-orang mukmin, maka ia akan mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat."

Dan kamu pasti akan menerima azab yang pedih atas kemaksiatanmu jika bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu. Akan tetapi, Allah menyelamatkanmu dari malapetaka itu segera karena Dia memberimu kesempatan untuk bertobat dari dosa-dosamu.[111]. Sesungguhnya, Allah menunjukkan kasih sayang yang sangat besar kepada orang-orang yang beriman, khususnya di akhirat, dengan menunda azab-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa fitnah memiliki dampak negatif bagi orang yang menyebarkannya, meskipun tujuannya hanya menyebarkan kejahatan tanpa benar-benar melakukan sesuatu untuk mengatasinya.

4. Kerusakan Moral dan Kepercayaan Masyarakat

Fitnah menurunkan standar moral dalam masyarakat, menciptakan budaya saling curiga, dan melemahkan kepercayaan antar individu. Seperti dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 58:

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُواْ فَقَدِ ٱحْتَمَلُواْ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

[111] Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA*, 6th ed. (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2011), h. 187.

Artinya: "Orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan orang-orang mukmin yang tidak berbuat aniaya, sesungguhnya mereka telah menanggung dosa yang nyata dan dusta."

Allah memberi tahu kita bahwa siapa pun yang menyakiti orang beriman dengan cara apa pun tanpa alasan dan pembenaran akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya. Ayat ini menggambarkan bahwa menyebarkan kebohongan adalah perbuatan menyakiti yang menciptakan kerusakan moral[112].

5. Kehancuran Spiritual dan Kehidupan Akhirat

Penyebaran fitnah menjauhkan seseorang dari nilai-nilai ketakwaan dan menempatkannya dalam kebinasaan. Seperti dalam Q.S. Az-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَه (٧) وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَه(٨)

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya.”

Di dalam ayat ini, penyebar fitnah harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah, termasuk akibat buruk yang timbul dari fitnah tersebut.

B. Solusi-Solusi Yang Ditawarkan Oleh Al-Qur'an Untuk Mengatasi Fitnah.

[112] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 204.

Al-Qur'an memberikan petunjuk yang tepat dan berguna untuk mengatasi fitnah dan mencegah dampak buruknya terhadap masyarakat. Al-Qur'an memberikan solusi berikut:

1. Verifikasi Informasi

    1. Surah Al-Hujurat Ayat 6

        "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka perhatikanlah dengan saksama, agar kamu tidak membinasakan suatu kaum, padahal kamu tidak mengetahui keadaannya, yang dapat menyebabkan kamu menyesali perbuatanmu."

        Di dalam ayat ini, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya verifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Umat Islam dianjurkan untuk memastikan kebenaran informasi agar tidak menimbulkan kerugian atau fitnah[113].

2. Menjaga Lidah dan Ucapan

    a) Surah Al-Isra Ayat 36

        “Selain itu, hindari melakukan sesuatu yang tidak Anda ketahui. Benar bahwa hati, mata, dan pendengaran semuanya akan dimintai pertanggungjawaban.”

        Di dalam ayat ini menjelaskan bahwa menjaga lidah dan ucapan adalah langkah penting untuk mencegah fitnah. Umat Islam diingatkan untuk hanya berbicara tentang hal-hal yang mereka ketahui dengan pasti kebenarannya dan menghindari menyebarkan rumor atau informasi yang tidak benar.

[113] Khoirul Ritonga, “Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur’an Analisis Penafsiran Al-Syarawi” (UIN Syarif Hidayatullah, 2021), h. 42.

3. Berprasangka Baik

   a) Surah Al-Hujurat Ayat 12

      "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa. Selain itu, janganlah kamu saling menggunjing dan memata-matai orang lain."

      Solusi di dalam ayat ini adalah berprasangka baik. Berprasangka baik (husnudzan) terhadap sesama adalah cara efektif untuk menghindari fitnah. Umat Islam dianjurkan untuk tidak terburu-buru menilai atau menghakimi orang lain tanpa bukti yang jelas[114].

4. Memelihara Persaudaraan dan Ukhuwah

   a) Surah Al-Hujurat Ayat 10

      "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka hendaklah kamu menjalin perdamaian di antara saudara-saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah, agar mereka mendapat belas kasihan."

      Di dalam ayat ini menjelaskan bahwa memelihara persaudaraan dan ukhuwah Islamiyah dapat mencegah terjadinya fitnah. Dengan menjaga hubungan baik dan saling mendukung, umat Islam dapat mengurangi peluang terjadinya fitnah di tengah masyarakat.

5. Menghindari Gosip dan Ghibah

   a) Surah Al-Humazah Ayat 1

[114] Saifuddin Aman, *Mengais Berkah Menepis Fitnah* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), h. 107.

"Sayangnya, Anda semua adalah pencela dan pengamat."

b) Surah An-Nur Ayat 19

"Ya, akan ada azab yang pedih bagi orang-orang yang ingin agar orang-orang mukmin mendengar tentang perbuatan keji tersebut, baik di dunia maupun di akhirat."

Di dalam 2 ayat diatas menjelaskan bahwa Al-Qur'an melarang gosip (ghibah) dan penyebaran keburukan tentang orang lain. Umat Islam harus menghindari berbicara buruk tentang orang lain dan tidak menyebarkan informasi yang dapat merugikan mereka.

6. Mencari Pengampunan dan Taubat

a) Surah An-Nur Ayat 22

"Dan biarkanlah mereka menunjukkan belas kasihan dan pengampunan. Apakah kamu tidak berharap bahwa Allah akan mengampuni kamu? Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Solusi yang diberikan di dalam ayat ini adalah mencari pengampunan dan taubat. Meminta maaf dan bertaubat kepada Allah adalah cara untuk mengatasi fitnah yang telah terjadi. Umat Islam dianjurkan untuk memaafkan orang lain dan mencari pengampunan Allah jika mereka terlibat dalam menyebarkan fitnah[115].

7. Menegakkan Keadilan

a) Surah Al-Ma'idah Ayat 8

[115] Ritonga, "Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Syarawi," h. 44.

"Demi Allah, wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu senantiasa menegakkan kebenaran dan menjadi saksi yang adil. Dan janganlah kamu berlaku tidak adil karena kamu membenci suatu kaum. Berlakulah adil, karena keadilan itu lebih dekat kepada ketakwaan."

Di dalam ayat ini menjelaskan bahwa menegakkan keadilan adalah kunci untuk mencegah fitnah. Umat Islam harus berlaku adil dalam semua tindakan mereka, termasuk dalam menyebarkan informasi dan membuat penilaian tentang orang lain[116].

8. Pendidikan dan Kesadaran

a) Surah Al-Alaq Ayat 1-5

Dia membentuk manusia dari segumpal darah, menurut nama Penciptamu, yang telah kamu baca. Bacalah, dan ketahuilah bahwa Tuhanmu Yang Maha Pemurah menggunakan Kalam untuk mengajar (manusia). Dia memberikan pengetahuan kepada manusia tanpa mereka sadari.

Di dalam ayat ini menjelaskan bahwa meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang bahaya fitnah dan pentingnya verifikasi informasi. Umat Islam harus didorong untuk selalu mencari ilmu dan memahami dampak negatif dari fitnah.

Al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif untuk mengatasi fitnah melalui verifikasi informasi, menjaga lidah, berprasangka baik, memelihara persaudaraan, menghindari gosip, mencari pengampunan, menegakkan keadilan, dan meningkatkan

[116] Umar Latif, "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an," *Al-Bayan* 22, no. 31 (2015): h. 17.

pendidikan serta kesadaran. Dengan mengikuti ajaran-ajaran ini, umat Islam dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan bebas dari fitnah.

C. Dampak Hoaks dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Konsekuensi dari penyebaran hoaks menurut Al-Qur'an.

Penyebaran hoaks dalam perspektif Al-Qur'an memiliki konsekuensi yang serius baik di dunia maupun di akhirat. Berikut ini adalah beberapa konsekuensi yang dihadapi oleh penyebar hoaks menurut Al-Qur'an:

a. Konsekuensi Spiritual

Di dalam Al-Qur'an, Menyebarkan hoaks termasuk dalam kategori dosa besar[117]. Al-Qur'an menekankan pentingnya berkata jujur dan menghindari kebohongan.

a) "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik yang menyampaikan suatu berita, maka telitilah berita itu, agar kamu tidak mendatangkan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang kemudian akan membuatmu menyesali perbuatanmu." (QS. Al-Hujurat, ayat 6)
b) Hadits: Menurut Nabi Muhammad SAW, "Jika seseorang mengungkapkan semua yang didengarnya, maka cukuplah baginya untuk dikatakan berdusta." (HR Muslim).

Penyebar hoaks mengundang murka Allah dan dijauhkan dari rahmat-Nya, serta berisiko mendapatkan hukuman di akhirat.

---

[117] Takdir Alisyahbana, "Hoax Dalam Perspektif Islam," *El-Ghiroh* XVII, no. 02 (2019): h. 155-156.

b. Konsekuensi Sosial

Hoaks menyebabkan perpecahan dan permusuhan di antara individu atau kelompok, menghancurkan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam). Seperti di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 191 yang artinya "Dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan". Ayat ini mengisyaratkan bahwa dampak sosial dari hoaks dan fitnah dapat lebih buruk daripada tindakan fisik seperti pembunuhan, karena dampaknya meluas dan memengaruhi banyak orang.

c. Kehilangan Kepercayaan:

Hoaks mengikis kepercayaan di antara anggota masyarakat. Orang menjadi ragu untuk mempercayai informasi dan berita yang mereka terima. Penyebar hoaks menyebabkan hilangnya kepercayaan yang merusak tatanan sosial. Seperti di dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti...". Hoaks yang diterima tanpa verifikasi dapat menyebabkan masyarakat kehilangan kepercayaan satu sama lain, memicu salah paham, dan menciptakan ketegangan sosial.

d. Konsekuensi Hukum

a) Tuntutan Hukum dan Litigasi

- Pencemaran Nama Baik: Hoaks dapat mengakibatkan tuntutan hukum seperti pencemaran nama baik dan fitnah. Korban hoaks bisa mengajukan gugatan untuk mendapatkan ganti rugi. Contoh: Selebriti atau tokoh publik yang difitnah melalui hoaks mungkin mengajukan

tuntutan hukum terhadap media atau individu yang menyebarkan informasi palsu[118].

- Konsekuensi: Penyebar hoaks mungkin menghadapi tuntutan hukum, denda, atau bahkan hukuman penjara.

b) Sanksi Sosial dan Legal:

- Hukuman Pidana: Di beberapa yurisdiksi, penyebaran hoaks merupakan tindak pidana yang dapat dikenakan sanksi hukum, termasuk denda dan penjara.
- Konsekuensi: Penyebar hoaks menghadapi sanksi sosial dan legal yang signifikan, termasuk kehilangan reputasi dan hak-hak sosial.

e. Konsekuensi Moral dan Etis

a) Kehilangan Integritas

- Kehancuran Karakter: Menyebarkan hoaks mencerminkan degradasi moral dan etika pelakunya, menunjukkan kurangnya integritas dan tanggung jawab[119].
- Konsekuensi: Penyebar hoaks kehilangan kehormatan dan martabat di mata masyarakat dan Allah.

b) Pertanggungjawaban Akhirat

- Pengadilan Akhirat: Dalam Islam, setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hari kiamat. Menyebarkan hoaks termasuk

---

[118] Supriadi Ahmad and Husnul Hotimah, "Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam Dan Hukum Positif," *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i* 5, no. 3 (2018): h. 78.

[119] Taufik R. Talalu, Erwin Hafid, and Abdul Rahman Sakka, "Hoaks Dan Etika Berkomunikasi: Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Al-Aqwam* 1, no. 2 (2022): h. 52.

perbuatan yang akan diadili. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Tidaklah seseorang melemparkan tuduhan kepada orang lain kecuali dia akan dikenakan hukuman di dunia atau di akhirat." (HR. Bukhari).

- Konsekuensi: Penyebar hoaks akan diadili di akhirat dan berpotensi mendapatkan hukuman dari Allah atas perbuatan mereka.

Penyebaran hoaks memiliki konsekuensi yang serius dalam perspektif Al-Qur'an, mencakup aspek spiritual, sosial, hukum, moral, dan etis[120]. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berkata jujur, memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, dan menjaga lidah dari menyebarkan kebohongan. Dengan memahami dan menghindari dampak negatif dari hoaks, umat Islam dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sesuai dengan ajaran agama[121].

D. Strategi Pendidikan dan Kesadaran

1. Peran pendidikan dalam mengurangi dampak fitnah dan hoaks.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi dampak fitnah dan hoaks di masyarakat. Melalui pendidikan yang tepat, individu dapat dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menangkal informasi palsu. Berikut adalah beberapa aspek peran pendidikan dalam mengurangi dampak fitnah dan hoaks:

a. Literasi Digital

[120] Ahmad and Hotimah, "Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam Dan Hukum Positif," h. 80.

[121] Erwan Efendi et al., "Berita Hoax Dalam Perspektif Islam," *Journal on Education* 5, no. 04 (2023): h. 201.

a) Pendidikan tentang Sumber Informasi:

Mengajarkan pentingnya memverifikasi sumber informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya. Ini termasuk mengenali sumber-sumber berita yang kredibel dan terpercaya. Membedakan antara fakta dan opini dalam informasi yang diterima.

b) Keterampilan Teknologi

Membekali individu dengan keterampilan untuk menavigasi internet secara kritis, termasuk mengenali tanda-tanda informasi palsu. Mengajarkan cara menggunakan alat dan platform untuk memverifikasi keaslian berita dan informasi, seperti pengecekan fakta online dan alat deteksi hoaks.

b. Pendidikan Moral dan Etika

a) Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab

Mengintegrasikan ajaran agama yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan menjauhi fitnah dalam kurikulum pendidikan. Mengajarkan pentingnya etika sosial dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, serta dampak negatif dari menyebarkan hoaks[122].

b) Pengembangan Karakter

Mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang diterima dan mengajarkan pentingnya tidak terburu-buru menyebarkan informasi yang belum diverifikasi. Menumbuhkan rasa empati dan toleransi terhadap orang

[122] Talalu, Hafid, and Sakka, "Hoaks Dan Etika Berkomunikasi: Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," h. 67.

lain, sehingga mengurangi kecenderungan untuk menyebarkan informasi yang merugikan orang lain.

c. Pendidikan Kewarganegaraan

a) Peningkatan Kesadaran Masyarakat:

Mengajarkan hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam konteks digital, termasuk hak untuk mendapatkan informasi yang benar dan kewajiban untuk tidak menyebarkan informasi palsu. Menumbuhkan kesadaran akan peran setiap individu dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial melalui penyebaran informasi yang benar[123].

b) Pembelajaran Sejarah dan Sosial:

Membahas kasus-kasus sejarah di mana hoaks telah menyebabkan kerugian besar, baik dalam konteks lokal maupun global. Mengajarkan bagaimana hoaks dapat memicu konflik sosial dan bagaimana masyarakat dapat bekerja sama untuk mencegahnya.

d. Pendidikan Kritis dan Analitis

a) Pengembangan Kemampuan Analitis

Mengajarkan cara menganalisis berita dan informasi dengan kritis, termasuk menilai keakuratan dan relevansi informasi. Membekali siswa dengan

[123] Dewi Maria Herawati, "Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Sebagai Representasi Kebebasan Berpendapat," *Promedia* 2, no. 2 (2016): h. 187.

kemampuan untuk menyusun dan mengevaluasi argumen logis, serta mengidentifikasi kesalahan logika dalam informasi[124].

b) Pendekatan Ilmiah

Mengajarkan metode penelitian ilmiah dan pentingnya bukti dalam mendukung klaim. Membekali siswa dengan keterampilan untuk menginterpretasikan data dan statistik, serta mengenali penyalahgunaan data dalam informasi.

e. Pendidikan Komunitas

a) Program Kesadaran Publik

Melaksanakan kampanye pendidikan publik yang fokus pada bahaya hoaks dan pentingnya verifikasi informasi. Menyelenggarakan pelatihan bagi anggota komunitas tentang cara mengenali dan melaporkan hoaks.

b) Kolaborasi dengan Media

Bekerja sama dengan media untuk meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat, termasuk memahami bagaimana berita diproduksi dan disebarkan. Mendorong media untuk menyelenggarakan program edukasi yang membantu masyarakat mengenali dan menangkal hoaks[125].

---

[124] Septanto Henri, "Pengaruh HOAX Dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crie Dengan Teknologi Sederhana Di Kehidupan Sosial Masyarakat," *Kalbiscientia Jurnal Sains Dan Teknologi* 5, no. 2 (2018): h. 7.

[125] Luthfi Maulana, "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): h. 77.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dapat ditarik dari analisis penelitian ini, khususnya:

1. Al-Qur'an menekankan verifikasi berita, terutama dari sumber yang tidak terpercaya. Umat Islam diperingatkan untuk tidak langsung mempercayai informasi yang belum jelas kebenarannya. Pesan ini relevan di era modern, di mana hoaks mudah tersebar tanpa verifikasi. Tafsir ayat tentang fitnah menegaskan bahwa penyebaran informasi tanpa verifikasi dapat menimbulkan kerugian, kesalahpahaman, dan perpecahan. Islam mengajarkan kehati-hatian, keadilan, dan kejujuran dalam menerima serta menyebarkan informasi.
2. Penelitian ini mengungkap bahwa fitnah dan hoaks dapat merusak hubungan sosial, memicu polarisasi, dan konflik. Al-Qur’an menegaskan tanggung jawab setiap Muslim untuk menjaga perdamaian, keutuhan sosial, dan kehormatan.

B. Saran

Sehubungan dengan judul penelitian ini, kami ingin menyampaikan rekomendasi dan aspirasi berikut:

1. Pendidikan literasi Al-Qur'an tentang etika informasi perlu diperkuat bagi generasi muda agar memahami verifikasi dan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi. Ini dapat diterapkan melalui pendidikan formal dan non-formal dengan menanamkan nilai kejujuran dan kehati-hatian.
2. Pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan mengintegrasikan etika penyebaran informasi dalam kurikulum untuk membekali peserta didik mengenali dan menghindari hoaks serta fitnah.

3. Teknologi digital dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya fitnah dan hoaks serta menyebarkan etika Islam dalam berinformasi melalui media sosial dan platform digital.